

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU PEMILIH
KECAMATAN TENGGARONG
(Study Pilkada Kukar 2005)**

Toni Nurhadi Kumayza,

Kumayza@yahoo.co.id

ABSTRACT

Factors affecting the behavior of voters sub Tenggara, objective research to describe the behavior of voters in each community tenggarong local elections. Also learn what factors influence the behavior of voters in each community Tenggara local elections.

To give a concrete picture of some of the concepts presented operational of each observed variable and include indicators that are used to a variable in the study, the authors present the following indicators Social factors

- a) Education / level of education in view of recent education graduates.*
- b) Class / views of the profession of social status and income level.*
- c) Religion viewed from the understanding of the religion which embraced and recognized by the government just as Islam, Catholic, Protestant, Hindu, and Buddhist.*
- d) Gender / sex.*
- e) Ethnic / tribal inheritance and,*
- f) Age / age of the voting age is viewed from the age of 17 years or who have been married.*

The study area is the city district as the district capital Tenggara Kukar analyzer used is crosstab tabulation in which the tool can be used nominal data with a data connection through difference frequency ordinal case.

Based on social factors seem that people are rational enough Tenggara city in determining the choice of this is reflected in the magnitude of the influence of factors determine their choice of education for the next 78.5% of religious factors also contribute significantly by 68.5% then 42.2% of ethnic factors. In this case Tenggara community in an election have started regardless of primordial ties and class structure in which the factors of age (28.2%), class (26%), and gender (19.9%) even become a factor that is not approved by the majority of people in determining their choice.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Untuk melihat Perilaku memilih pada masa Orde Lama melalui pemetaan aspek keagamaan adalah dikotomi santri-abangan yang di kembangkan dari trikotomi Geertz dalam *The Relegion Of Java* (1960). Geertz melihat komunitas muslim di Jawa memiliki tiga varian, yaitu **Abangan**, **Santri dan Priayi**. Mereka kurang lebih memiliki ekspresi keagamaan dan kepentingan politik yang berbeda

Abangan merujuk pada sejumlah muslim nominal yang mencampur adukan berbagai macam praktek keagamaan, meliputi Islam, keyakinan mistik tradisional, dan Hindu-Budha. Secara luas dihubungkan dengan unsur kehidupan petani dalam masyarakat, secara politik pada masa Orde Lama diasosiasikan dengan Partai Komunis Indonesia (PKI) (lihat geertz, 1960: 6, 376-3377)

Santri ditandai dengan ”penekanan yang kuat pada kepatuhan terhadap keyakinan dan kepercayaan yang tidak bisa digugat pada kebenaran obsolut doktrin-doktrin Islam”. Kaum santri juga menunjukkan ”satu bentuk intoleransi yang ketat terhadap keyakinan dan praktek-praktek kejawaan yang dianggap menyimpang” (lihat Geertz 1960 : 5, 126-127) pada masa Orde Lama diasosiasikan dengan organisasi-organisasi politik Islam, seperti Nahdatul Ulama (NU), Majelis Syuro Muslim Indonesia (MASYUMI) dan Serikat Islam (SI). (lihat geert, 1960 5, 144-147)

Priyai pada dasarnya adalah elit Aristokrasi Jawa yang dahulunya berasal dari lingkungan kerajaan jawa kuno. Pada masa kolonial, kaum priayi menjadi tangan kanan birokrasi kolonial. Kelas priayi terdidik cenderung merendahkan keyakinan-keyakinan mistik abangan, padahal pandangan dunia mereka sebenarnya secara tradisional di pandang lebih dekat dengan padangan dunia Abangan daripada Santri. Pada masa Orde Lama kaum Priayi menjadi anggota Partai Nasionalis Indonesia, PNI. Dalam menghadapi gerakan politik santri, kaum priayi dan abangan cenderung bersatu (lihat Geertz, 1960 : 5, 236, 256-381)

Pada masa orde baru abangan, santri dan priyai, senatiasa diidentikan dengan tiga partai besar seperti PDI, PPP, dan gologan karya. Walaupun demikian prilaku pemilih pada masa orde baru tidak dapat di lihat secara obyektif di sebabkan kebijakan rezim yang mempertahankan kekuasaanya.

Pada masa reformasi tuntutan demokrasi menghantarkan amandemen UUD 45 yang membawa perubahan dalam tata cara pengisian kekuasaan kepala daerah dengan jalan Pemilihan kepala daerah (PILAKADA langsung). Kabupaten Kutai kartanegara sebagai salah satu kabupaten pertam yang menyelenggarakan pilkada dalam sejarah berdemokrasi bngsa ini. Khususnya Kecamatan Tenggaraong dengan jumlah pemilih terbesar di kab. Kutai kartanegara dibandingkan daerah lainnya yaitu sebanyak 59.536 pemilih atau dengan persentase 15,8% dari total pemilih di Kabupaten Kutai Kartanegara sebanyak 375.925 pemilih. Kecamatan Tenggaraong merupakan ibu kota Kabupaten Kutai Kartanegara sehingga akses informasi lebih banyak diterima jika dibandingkan Kecamatan lainnya. Jumlah penduduk untuk Kecamatan ini adalah sebesar 67.639 (BPS Kab. Kukar 2006) dengan 13 kelurahan yang ada, di dominasi oleh suku Kutai, Jawa, Dayak, Banjar, dan Bugis serta mayoritas beragama Islam dengan prosentase sebesar 91.3%. Sedangkan untuk lapangan pekerjaan sebanyak 35% di bidang pemerintahan, 16% Swasta, 22% pertambangan, 23% pertanian dan peternakan, 4% lainnya. Dengan berbagai kondisi tersebut masyarakat akan menentukan pilihanya dalam pesta demokrasi lokal (PILKADA).

1.1 Tujuan penelitian

1. Untuk mendeskripsikan prilaku pemilih masyarakat tengagarong dalam setiap pemilihan kepala daerah
2. Mengetahu faktor apa saja yang berpengaruh dalam prilaku pemilih masyarakat tenggarong dalam setiap pemilihan kepala daerah.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Ada tiga pendekatan utama yang menjelaskan perilaku memilih Yaitu:

- a) *Sosiologi Politis (sociological/political sociology) / Kemasyarakatan mahzab Columbia* teori ini berpendapat bahwa kelas buatan seperti ras, agama, bahasa, perbedaan desa dengan kota, dan kadang-kadang jenis kelamin, generasi dan jabatan adalah faktor penentu perilaku pemungutan suara yang paling utama.

b) *Psikologis (psychological)*

Mahzab Michigan Pendekatan psikologis berkonsentrasi pada karekteristik individu bahwa individu memperoleh sebagai hasil sosialisasi masa kanak-kanak dan orang dewasa. faktor penentu prilaku ini ialah kesamaan dengan latar belakang sosial dan hasil sosialisasi dari pemilihan dengan Sikap arah kebijakan dalam pemilihan, isu pemilihan dari calon yang ada.

c) *Rational choice*

Mengasumsikan bahwa warga negara adalah rasional. Keputusan pemungutan suara bagi mereka adalah serupa konsumen (pemberi suara) di dalam pasar ekonomi yang mengkalkulasi harga dan keuntungan-keuntungan memilih satu orang atau produk komersil (partai politik) dibandingkan yang lain. Memilih sesuatu dalam pemilihan adalah seperti memilih suatu keranjang barang-barang di dalam Supermarket. Singkatnya, menjelaskan perilaku pemberi suara individu dan itu dapat menjelaskan kebijakan dan strategi partai politik dalam kaitan dengan suatu teori ekonomi konsumen (pemberi suara) dan produsen kebijakan publik (Partai politik) (*Anthony Downs, An Economic Theory Of Democracy 1957*)

Untuk memberikan gambaran secara konkrit dikemukakan beberapa konsep operasioal dari masing-masing variabel yang diamati dan mencakup indikator-indikator yang dipakai untuk suatu variabel dalam penelitian, maka berikut ini penulis sajikan indikator-indikator.

Faktor sosial kemasyarakatan

- a) Education/ tingkat pendidikan di lihat dari tamatan pendidikan terakhir.
- b) Class/ status sosial dilihat dari profesi dan tingkat pendapatan.
- c) Religion dilihat dari paham agama yang di anut dan diakui oleh pemerintah sperti: islam, katholik, protestan, hindu, dan budha.
- d) Gender/jenis kelamin.
- e) Ethnic/suku berdasarkan keturunan.
- f) Age /usia dilihat dari usia pemilih yaitu mulai usia 17 tahun atau yang telah menikah.

III. METODE PENELITIAN

Wilayah penelitian adalah kecamatan kota tenggarong sebagai ibukota kabupaten kutai kartanegara dengan Populasi dalam penelitian ini ialah daftar pemilih tetap di kecamatan tenggarong sebesar 59.536 jiwa pemilih. Untuk menentukan jumlah sampel dari populasi yang diketahui yaitu sebesar 59.536 pemilih penulis menggunakan rumus menghitung sampel yang dikembangkan dari *Isacc dan Michael* (Sugiyono 98:2005)

$$S = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2 (N - 1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

dari jumlah populasi pemilih sebanyak 59.536 jiwa dengan tingkat kesalahan 5% maka di dapat sampel sejumlah 346 Jiwa Pemilih. Ada pun Alat analisa yang digunakan yaitu crostab tabulation dimana alat ini dapat digunakan hubungan data nominal dengan data ordinal melalui perbedaan frekuensi yang terjadi.

IV. Hasil Penelitian

a. Education

Tabel 4.a.1 Prilaku pemilih yang dipengaruhi faktor education

Prilaku Pemilih	Sikap Terhadap faktor Education			Total
	Tidak Setuju	Ragu	Setuju	
Tidak Memilih	0.6%	1.2%	2.5%	4.3%
Memilih	6%	14%	76%	95.7%
Total	6.4%	15.1%	78.5%	100%

Prilaku pemilih atau voters masyarakat kecamatan tenggarong mengenai faktor education terlihat bahwa pemilih yang memilih berdasarkan pertimbangan faktor ini sebanyak 76% sedangkan sisanya yang setuju namun tidak memilih sebesar 2.5%. tabel dibawah ini juga menjelaskan setiap tingkat pendidikan responden menyatakan setuju bahwa faktor pendidikan atau education mempengaruhi mereka dalam menentukan pilihan sebesar 78.6% dominasi ini terlihat pada tamatan pendidikan masyarakat kecamatan tenggarong di tingkat SMU sederajat yang menyatakan 41.2% setuju terhadap faktor education dalam mempengaruhi pilihannya.

Tabel 4.a.2 Sikap responden berdasarkan tingkat pendidikannya terhadap faktor education

Education Responden	Sikap Terhadap Faktor education			Total
	Tidak Setuju	Ragu	Setuju	
SD/SR	0.9%	0.3%	13%	14.2%
SMP		0.3%	12.4%	12.7%
SMU/STM/SMK	3.2%	12.1%	41.2%	56.5%
D1			0.3%	0.3%
D3	0.3%	0.9%	2.1%	3.3%
D4	0.3%			0.3%
S1	1.7%	1.5%	8.6%	11.8%
S2			0.9%	0.9%
Total	6.4%	15.1%	78.5%	100%

b. Class

Tabel 4.b.1 Prilaku pemilih yang di pengaruhi faktor class

Prilaku memilih	Sikap Terhadap Faktor Class			Total
	Tidak setuju	Ragu	Setuju	
Tidak Memilih	1.7%	2%	0.6%	4.3%
Memilih	24.3%	32.4%	39%	95.7%
Total	26%	34.4%	39.6%	100%

Faktor class dalam masyarakat kecamatan tenggarong sebesar 39% menyatakan setuju kemudian melakukan pilihannya. Masyarakat yang memutuskan untuk memilih juga menyatakan keraguan sebesar 32.4% dan tidak setuju sebesar 24.3% ini mengindikasikan faktor kelas bukan menjadi faktor dominan dalam mempengaruhi pilihan. Tabel 4.b.2 dibawah ini juga memperlihatkan jikalau class dalam masyarakat yang tergambar dalam ragam pekerjaan mereka tidak mempengaruhi mereka dalam menentukan pilihan, dan jikalau ada hanya sebesar 39% yang memutuskan memilih berdasarkan pengaruh faktor ini.

Tabel 4.b.2 Sikap responden berdasarkan pekerjaannya terhadap faktor class

Class Responden	Kelas dalam Masyarakat			Total
	Tidak Setuju	Ragu	Setuju	
Buruh terdidik	1.4%	4.9%	4.1%	10.4%
Buruh tak terdidik	0.3%	0.6%	1.1%	2%
IRT	1.2%	3.4%	7%	11.6%

Klerikal			0.6%	0.6%
Pengangguran	6.1%	10.1%	2.9%	19.1%
Pedagang dgn tenaga kerja	0.9%	1.4%	0.6%	2.9%
Pedagang tanpa tenaga kerja	0.6%	1.4%	2.9%	4.9%
Pengusaha dgn tenaga kerja	1.2%		1.1%	2.3%
Pengusaha tanpa tenaga kerja	0.3%	0.3%	0.6%	1.2%
Petani lahan sendiri	0.6%	0.3%	8.7%	9.6%
PNS	3.5%	4.1%	3.4%	11%
Sopir		0.3%	0.3%	0.6%
Staf Biasa Perusahaan Swasta	0.6%	2.0%	1.5%	4.1%
Tenaga Kontrak di pemerintahan	9.3%	5.6%	4.8%	19.7%
Total	26%	34.4%	39.6%	100%

c. Relegion

Tabel 4.c.1 Prilaku Pemilih yang dipengaruhi faktor relegion

Prilaku memilih	Agama yang dianut			Total
	Tidak setuju	Ragu	Setuju	
Tidak memilih	0.3%	1.7%	2.4%	4.4%
Memilih	9%	20.5%	66.1%	95.6%
Total	9.3%	22.2%	68.5%	100%

Dilihat dari faktor religion maka masyarakat kecamatan tenggarong sebesar 68.5% menyatakan setuju bahwa agama memepengaruhi mereka dalam pemilihan kemudian memilih berdasarkan pengaruh religinya sebesar 66.1% sedangkan sisanya 2.4% yang setuju tidak memilih. Tabel 4.c.2 dibawah ini menggambarkan mayoritas agama yang dianut oleh masyarakat kecamatan tenggarong sebesar 68.5% menyatakan setuju atas pengaruh agama terhadap pilihannya namun disisi lain angka ragu-ragu sebesar 22.3% memberikan gambaran pada kita terjadi inkonsistensi antara keimanan seseorang dengan orang yang dipercayakannya dalam urusan pemerintahan.

Tabel 4.c.2 Sikap responden berdasarkan agama terhadap faktor relegion

Agama Responden	Sikap responden terhadap faktor religion			Total
	Tidak setuju	Ragu	setuju	
Islam	8.4%	22%	67.3%	97.7%
Kristen	0.9%	0.2%	1.2%	2.3%
Total	9.3%	22.2%	68.5%	100%

d. Gender

Tabel 4.d.1 Prilaku pemilih yang dipengaruhi faktor gender

Prilaku pemilih	Sikap terhadap faktor Gender			Total
	Tidak Setuju	Ragu	Setuju	
Tidak memilih	1.4%	2.6%	0.3%	4.3%
memilih	18.5%	45.7%	31.5%	95.7%
Total	19.9%	48.3%	31.8%	100%

Masyarakat kecamatan tenggarong yang memilih hanya sebesar 31.5% menyatakan setuju bahwa mereka memilih karena pengaruh faktor gender. Sisanya sebesar 45.7% ragu dan 18.5% tidak setuju. Lebih jauh kita melihat pada tabel 4.d.2 bahwa sebesar 22% pria menyatakan setuju dibandingkan wanita yang hanya sebesar 9.9% sisanya baik pria maupun wanita menyatakan ragu dan tidak setuju terhadap faktor ini

Tabel 4.d.2 Sikap responden berdasarkan jenis kelamin terhadap faktor gender

Jenis kelamin	Sikap terhadap faktor Gender			Total
	Tidak setuju	Ragu	setuju	
Laki-Laki	13.3%	33.2%	22%	68.5%
Wanita	6.6%	15.1%	9.8%	31.5%
Total	19.9%	48.3%	31.8%	100%

e. Ethnic

Tabel 4.e.1 Prilaku pemilih yang dipengaruhi faktor Ethnic

Prilaku memilih	Sikap terhadap Faktor ethnic/Suku			Total
	Tidak Setuju	Ragu	Setuju	
Tidak Memilih	0.3%	3.2%	0.9%	4.4%
Memilih	11.8%	42.5%	41.3%	95.6%
Total	12.1%	45.7%	42.2%	100%

Bagi faktor ethnic pemilih yang setuju sebesar 42.2% yang memutuskan untuk memilih hanya sebesar 41.3% sisanya sebesar 0.9% tidak memilih. Berdasarkan tabel 4.e.2 maka kutai dan jawa yang mendominasi pengaruh ethnicnya dalam memilih sebesar 22.3% dan 15.8% . sebesar 23.1% dari masyarakat kutai juga menyatakan keraguannya untuk memilih putra daerah mereka. Ini terlihat sebagaimana tabel dibawah ini:

Tabel 4.e.2 sikap Sikap responden berdasarkan suku terhadap faktor Ethnic

Suku	Sikap terhadap Faktor ethnic/Suku			Total
	Tidak Setuju	Ragu	Setuju	
Ambon	0.3%			0.3%
Banjar	0.6%	9%		9.6%
Batak	0.3%			0.3%
Bugis	0.6%		1.4%	2%
Dayak			1.2%	1.2%
Flores		0.3%		0.3%
Jawa	6.5%	12.7%	15.8%	35.1%
Kutai	3.8%	23.1%	22.3%	49.1%
Madura		0.3%	0.6%	0.9%
NTB		0.3%		0.3%
Papua			0.3%	0.3%
Sunda			0.3%	0.3%
Tator			0.3%	0.3%
Total	12.1%	45.7%	42.2%	100%

f. Age

Prilaku memilih	Sikap terhadap Faktor usia			Total
	Tidak Setuju	Ragu	Setuju	
Tidak Memilih	1.7%	1.7%	0.9%	4.3%
Memilih	26.6%	47.4%	21.7%	95.7%
Total	28.3%	49.1%	22.6%	100%

Faktor usia tidak berpengaruh begitu besar terhadap prilaku memilih masyarakat kecamatan tenggarong hal ini terlihat mayoritas masyarakat Ragu 49.1% dan tidak setuju sebesar 28.3% sedangkan setuju sebesar 22.6%. Di semua jenjang usia pemilih menyatakan kergaunya dan ketidak setujuannya sebagaimana tabel 4.f.2 di bawah ini.

Usia	Sikap terhadap Faktor usia			Total
	Tidak Setuju	Ragu	Setuju	
19 th s/d 29 th	13.6%	22%	15.3%	50.9%
30 th s/d 40 th	6.9%	15.8%	3.8%	26.5%
41 th s/d 51th	6.1%	7.5%	2.9%	16.5%
52 s/d 62 th	1.7%	3.8%	0.6%	6.1%
Total	28.3%	49.1%	22.6%	100%

V. Kesimpulan

Berdasarkan Faktor sosial kemasyarakatan terlihat bahwa masyarakat kota Tenggara sudah cukup rasional dalam menentukan pilihan hal ini tercermin dari besarnya pengaruh faktor education dalam menentukan pilihan mereka sebesar 78.5% selanjutnya faktor agama juga memberikan kontribusi yang signifikan sebesar 68.5% kemudian faktor suku sebesar 42.2%.

Selanjutnya masyarakat Tenggara dalam melakukan pemilihan sudah mulai terlepas dari ikatan primordial dan struktur class dimana faktor usia (28.2%), class (26%), dan gender (19.9%) menjadi faktor yang tidak disetujui sebagian besar masyarakat dalam menentukan pilihannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Imam tholkhah, (2003). *Anatomi Konflik Politik Di Indonesia*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Lexy j. Moleong, (2004). *Metodelogi penelitian kualitatif* Bandung remaja persada karya
- Ken Newton and Jan W. Vandeth, (2005). *Foundations Of Comparative Politics Democracies Of Modern World*, Cambridge University Press
- Miriam Budiardjo, (2004). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Gramedia pustaka Utama, Jakarta
- Oliver H. Woshinky, (1995). *Culture And Politics An Itroduce To Mass And Elite Political Behavior*. Prantice Hall, Inc. A simon & schuster company Engle word cliff, New jersey 07632
- Soeranto dan arsyad lincoln, (1999). *Metodelogi Penelitian Untuk Ekonomi Dan bisnis*, cetakan ketiga YKPN, Yogyakarta.
- Sugiyono, (2005). *Metode Penelitian Administrasi*, CV. Alfabeta., Bandung
- Sutrisno hadi, (2004). *Metodelogi Research*. Cv Andi, Yogyakarta
- Winarno surachmat, (1997). *Dasar-Dasar Teknik research*, BPFE UGM, Yogyakarta